



## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Padang Kahombu

Anisa Jurnia<sup>1</sup>, Desi Meliana Gultom<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara ; anisajurnia@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara ; desimelianagultom@gmail.com

### ABSTRAK

*Stunting* adalah kekurangan gizi pada balita yang menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, dari janin hingga usia 24 bulan. Maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Di Desa Padang Kahombu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2023. Penelitian ini bersifat analitik, metode pengumpulan data wawancara dengan menggunakan alat yaitu kuisioner, sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Dari hasil penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Di Desa Padang Kahombu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan 2023. Dapat disimpulkan bahwa dari 60 orang responden terdapat 60 responden mayoritas pengetahuan baik sebanyak 29 orang (48,3%), berekonomi 2.903.042 sebanyak 35 orang (58,3%), lingkungan bersih 45 orang (75,0%), dan minoritas pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (10,0%), berekonomi 2.903.042 sebanyak 3 orang (5,0%), berperilaku lingkungan tidak bersih 3 orang (5,0%). Dari hasil uji statistik pengetahuan responden diperoleh  $p=0,00$  ( $p<0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi ada pengaruh terhadap pengetahuan ibu terhadap stunting pada balita. Uji statistik Ekonomi responden diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi ada pengaruh terhadap ekonomi terhadap stunting pada balita dan uji statistik lingkungan bersih responden diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $P=<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi ada pengaruh lingkungan bersih terhadap stunting pada balita. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* pada balita diatas diantaranya pengetahuan, ekonomi dan lingkungan bersih dari hasil uji ststistik yang berpengaruh adalah pengetahuan.

**Kata Kunci** : Stunting, pengetahuan, ekonomi, lingkungan

### 1. PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kekurangan gizi pada balita yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, dari janin hingga usia 24 bulan. Kondisi ini menyebabkan perkembangan otak atau fisik terhambat, rentan terhadap penyakit, sulit berprestasi, dan saat dewasa mudah menderita obesitas sehingga berisiko terkena penyakit jantung, diabetes, dan penyakit tidak menular lainnya (Alfarisi, *et al*, 2019).

Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) lebih dari setengah anak *stunting* atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika dan Indonesia masih mengalami permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak. UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak *stunting* terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika dan Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak *stunting*

tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Saat ini, prevalensi *stunting* dibawah 5 tahun di Asia Selatan sekitar 38% dan Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalansi *stunting* pada tahun 2010 yaitu sebesar 36% sempat turun menjadi 35,6% pada tahu 2013, namun meningkat menjadi 37,2% pada tahun 2016. Dari prevelansi tersebut dapat di lihat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia justru meningkat sebesar 1,6% dalam kurang waktu 2015-2018 atau 0,4% pertahun (Depkes, 2018).

Menurut publikasi terbaru dari WHO tahun 2018, secara global pada tahun 2016 sebanyak 22,9% atau sekitar 154,8 juta anak-anak balita di dunia menderita *stunting*. Di Asia, terdapat sebanyak 87 juta balita yang mengalami *stunting*, di Afrika sebanyak 59 juta, Amerika latin dan karibia sebanyak 6 juta, di Afrika Barat sebanyak 31,4%, di Afrika tengah sebanyak 32,5%, Afrika Timur sebanyak 36,7% dan Asia selatan sebanyak 34,1% membatasi masalah *stunting* yang terjadi di setiap negara, provinsi, dan kabupaten sebesar 20%. Sementara di Indonesia baru mencapai angka 29,6% pada tahun 2017. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Menurut hasil Riskesdas (2018), bahwa proporsi status gizi sangat pendek dari hasil Riskesdas tahun 2013 mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 37,2% dan pada tahun 2018 sebesar 30,8%. Dan pemerintah juga menargetkan bahwa dalam RPJM 2019 angka tersebut berkurang menjadi 28%. Prevalensi balita sangat pendek pada usia 0-59 bulan di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 9,8% dan 19,8%. Keadaan ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mana prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI,2018). Menurut BAPPENAS (2018) persentase kasus *stunting* di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 34,3%. Di Jawa Tengah terdapat sepuluh besar Wilayah Kabupaten/ Kota yang memiliki kasus *stunting* tinggi yaitu Brebes (69.201 kasus), Grobongan (62.847 kasus), Pemalang (57.370 kasus), Cilacap (54.650 kasus), Demak (50.370 kasus), Bayumas (49.138 kasus), Blora (35.861 kasus), Kebumen (33.611 kasus), Purbalingga (29.880 kasus) dan Klaten (29.700 kasus). (Depkes, 2019).

Saat ini, prevalensi anak *stunting* di Sumatera Utara mencapai 25,8%. Catatan tersebut menempatkan Sumatera Utara sebagai provinsi ke-17 dengan jumlah anak *stunting* terbanyak di Indonesia. Menurut Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sumatera Utara Muhammad Irzal, penanganan *stunting* mesti melibatkan peran multi pihak. “Kita ajak duduk Bersama menggali potensi yang ada. Saat ini Sumatera Utara peringkat 17 persentase *stunting* dari 34 provinsi yaitu 25,8%. (Suyami *et al*, 2019).

Tapanuli Selatan menjadi salah satu lokasi fokus intervensi *stunting* terintegrasi 2022. Situasi *stunting* di Tapanuli Selatan sesuai dengan data riset Studi Status Gizi (SSG) balita 2021 yang mencapai angka 30,8 persen. Prevalensi balita pendek berkisar antara 9,6 persen di Kabupaten Tapanuli Selatan. Prevalensi *stunting* di Tapanuli Selatan mengalami peningkatan sejak tahun 2019 (24,4%) sampai tahun 2021 (30,8%) dengan peningkatan 6,4 persen. Dengan angka itu, Pemkab Tapanuli Selatan melalui Bupati, menginstruksikan dengan dasar Perpres No.72/2021 dengan turunan peraturan Kepala BKKBN No.12/2021 yang dilanjutkan dengan SK Bupati yang akan membentuk TPS. (Rosalina Pasaribu, 2021).

Pencegahan *stunting* juga di fokuskan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu pada Ibu Hamil, Ibu menyusui, anak 0-23 bulan. Periode 1.000 (HPK) merupakan periode yang efektif dalam mencegah terjadinya *stunting* karena merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Pada 1.000 HPK anak akan mengalami masa “Periode Emas” dimana pertumbuhan anak akan berlangsung cepat. Oleh karena pencegahan yang dilakukan pada ibu hamil dapat dilakukan dengan memperbaiki gizi ibu hamil. Perbaikan gizi dapat dilakukan saat kehamilan yaitu dengan memeberikan tablet tambah darah minimal 90 tablet saat kehamilan. Selain itu pada ibu yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK) perlu mendapatkan makanan tambahan untuk meningkatkan gizi ibu hamil tersebut (Kemenkes RI, 2017).

Meningkatkan praktek menyusui juga merupakan salah satu tindakan untuk mencegah terjadinya *stunting*. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dapat

memberikan perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal. Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak yang diberi ASI eksklusif kemungkinan menderita *stunting* lebih rendah jika dibandingkan anak yang tidak diberi ASI eksklusif. Berdasarkan kajian riset diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting*. Faktor penyebab *stunting* dari bayi yaitu riwayat BBLR, jenis kelamin anak, dan riwayat pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Padang Kahumbu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, dari hasil penelitian mendapatkan data di Desa Padang Kahumbu di dapatkan Ibu yang mempunyai balita 60 orang dan penderita *stunting* 12 orang. Data tersebut diambil dari data bulan Januari sampai Agustus 2022. Faktor penyebab *stunting* dari faktor sosial yaitu kurang pengetahuan, status ekonomi, dan lingkungan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain analitik yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Padang Kahumbu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2023 dengan Populasi yaitu seluruh ibu yang mempunyai Balita di Desa Padang Kahumbu dan dengan teknik total sampling yaitu sebanyak 60 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* yaitu statistik dengan menggunakan program SPSS dengan Hipotesis tingkat signifikan  $p < 0,05$ .

## 3. HASIL

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti yaitu :

### Distribusi Responden berdasarkan kejadian Stunting

No	Stunting	Jumlah	Persentase%
1	Ya	12 orang	20,0%
2	Tidak	48 orang	80,0 %
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti berdasarkan *stunting*, responden yang merupakan penderita *stunting* sebanyak 12 orang (20,0%), responden yang tidak penderita *stunting* sebanyak 48 orang (80,0%).

### Distribusi rekuensi berdasarkan Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase%
1	Baik	29 orang	48,3%
2	Cukup	13 orang	21,7 %
3	Kurang	18 orang	30,0%
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, yang berpengetahuan pengetahuan baik 29 orang (48,3%), pengetahuan cukup 13 orang (21,7%) dan pengetahuan kurang 18 orang (30,0%).

### Distribusi Frekuensi berdasarkan Lingkungan Responden

No	Lingkungan	Jumah	Persentase
1	Berperilaku lingkungan bersih	45 orang	75,0%
2	Berperilaku lingkungan tidak bersih	15 orang	25,0%
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100%</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa 60 responden yang diteliti, yang berperilaku lingkungan bersih sebanyak 45 orang (75,0%), responden berperilaku lingkungan tidak bersih sebanyak 15 orang (25,0%).

### Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ekonomi Responden

No	Ekonomi	Jumlah	Persentase
1	Ekonomi Rendah <2.903,042	9 orang	15,0 %
2	Ekonomi Menengah 2.903.042	35 orang	58,3%
3	Ekonomi Tinggi >2.903.042	16 orang	26,7%
<b>Jumlah</b>		<b>60 orang</b>	<b>100 %</b>

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, yang Ekonomi rendah sebanyak 9 orang (15,0%), yang berekonomi menengah sebanyak 35 orang (58,3%), dan berekonomi tinggi sebanyak 16 orang (26,7%).

### Distribusi Frekuensi Faktor Pengetahuan Terhadap Penderita *Stunting*

No	Pengetahuan	Stunting				Total	%	Prob
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1	Baik	0	0,0%	29	48,3%	29	48,3%	$p=0,00$
2	Cukup	0	0,0%	13	21,7%	13	21,7	
3	Kurang	12	20,0%	6	10,0%	18	30,0%	
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>20,0%</b>	<b>48</b>	<b>80,0%</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 60 responden, terdapat 29 orang (48,3%) responden yang berpengetahuan baik yang mengalami *stunting* tidak ada dan yang tidak *stunting* sebanyak 29 orang (48,3%). Dari 13 orang (21,7%) responden yang berpengetahuan cukup tidak ada responden yang mengalami *stunting*. Dan 13 responden (21,7%) yang tidak *stunting*. Kemudian terdapat 18 orang (30,0%) responden yang berpengetahuan kurang terdapat 12 orang (20,0%) responden yang mengalami *stunting* dan yang tidak *stunting* sebanyak 6 orang (10,0%).

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p>0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi Ada Hubungan Pengetahuan terhadap *Stunting* Pada Balita Di Desa Padang Kahumbu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Terhadap Penderita *Stunting*

No	Lingkungan Bersih	Stunting				Total	%	Prob
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1	berperilaku lingkungan bersih	0	0,0%	45	75,0%	45	75,0%	$p=0,00$
2	berperilaku lingkungan tidak bersih	12	20,0%	3	5,0%	15	25,0%	
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>20,0%</b>	<b>48</b>	<b>80,0%</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dilihat dari 60 responden, terdapat 45 orang (75,0%) responden yang berperilaku lingkungan bersih yang mengalami *stunting* tidak ada dan yang tidak berperilaku lingkungan bersih yang tidak *stunting* sebanyak 45 orang (75,0%). Kemudian terdapat 15 orang (25,0%) responden yang mengalami *stunting* yang berperilaku lingkungan tidak bersih, terdapat 12 orang (20,0%) responden yang tidak *stunting* berperilaku lingkungan tidak bersih dan yang tidak berperilaku lingkungan tidak bersih dan tidak *stunting* sebanyak 48 orang (80,0%).

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima jadi Ada Hubungan Lingkungan Terhadap *Stunting* Pada Balita Di Desa Padang Kahumbu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

### Distribusi Frekuensi Faktor Ekonomi Terhadap Penderita *Stunting*

No	Ekonomi	Stunting				Total	%	Prob
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1	< 2.903.042	9	15,0%	0	0,0%	9	15,0%	$p=0,00$
2	2.903.042	3	5,0%	32	53,3%	35	58,3%	
3	> 2.903.042	0	0,0%	16	26,7%	16	26,7%	
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>20,0%</b>	<b>48</b>	<b>80,0%</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 60 responden, terdapat 9 orang (15,0%) responden yang berekonomi < 2.903.042 yang mengalami *stunting* sebanyak 9 orang (15,0%) dan yang tidak *stunting* tidak ada. Dari hasil 35 orang (58,3%) responden yang ekonomi 2.903.042 yang terdapat 3 orang (5,0%) responden yang mengalami *stunting*. Dan 32 responden (53,3%) yang tidak penderita *stunting*. Kemudian terdapat 16 orang (26,7%) responden yang ekonomi >2.903.042 tidak ada responden yang mengalami *stunting* dan yang tidak *stunting* sebanyak 16 orang (26,7%).

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi Ada Hubungan ekonomi terhadap penderita *stunting* Di Desa Padang Kahumbu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### 4. PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita diperoleh beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan responden yaitu berdasarkan Pengetahuan, Ekonomi dan Lingkungan. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima jadi Ada Hubungan Pengetahuan Terhadap *Stunting* Pada Balita Di Desa Padang Kahombu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Notoadmodjo (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu, yang terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Menurut asumsi peneliti ditinjau dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang *stunting* pada balita maka akan baik pula taraf kesehatan responden, demikian pula semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan lebih muda dalam menerima dan menafsirkan tentang suatu hal yang diperoleh Sehingga asumsi peneliti sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi tidak Ada Hubungan Ekonomi Terhadap Penderita *Stunting* Pada Balita Di Desa Padang Kahombu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. (Notoadmodjo, 2013) Ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya, melainkan juga lebih luas yaitu tangga bangsa negara dan dunia.

Menurut asumsi peneliti ditinjau dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa setiap ekonomi yang dimiliki responden akan berbeda dengan tingkat makanan yang dikonsumsi sehingga terhindar dari penderita *stunting* pada balita. Sehingga asumsi peneliti sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima jadi Ada Hubungan Lingkungan Prilaku Tidak Bersih Terhadap Penderita *Stunting* Pada Balita Di Desa Padang Kahombu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

(Notoadmodjo, 2003) menyatakan Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Menurut asumsi peneliti ditinjau dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa setiap kondisi lingkungan fisik, biologis dan sosial yang dimiliki oleh responden akan baik tingkat kesehatan yang dimiliki responden akan terhindar dari penderita *stunting* pada balita. Sehingga asumsi peneliti sesuai dengan teori yang ada.

#### 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh bahwa pengetahuan, ekonomi dan lingkungan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,0$  ( $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi Ada Hubungan Pengetahuan terhadap Stunting Pada Balita Di Desa Padang Kahombu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi Ada Hubungan Ekonomi terhadap Stunting Pada Balita Di Desa Padang Kahombu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jadi Ada Hubungan Lingkungan terhadap Stunting Pada Balita Di Desa Padang Kahombu Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

## 6. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. (2019). Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Danefi, S. S. T. T. (2020). Literature Review Anemia Dan Kurang Energi Kronik (Kek) Pada Ibu Hamil Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Stunting Pada Bayi .... *Jurnal Seminar ...*, 54–62. <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/255>
- Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 86–93. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.41>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Rahayu, Y. D., Yunariyah, B., & Jannah, R. (2022). Gambaran Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Tuban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(2), 156–162. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32271>
- Sutio, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat*, Vol. 28 No, 247–256.
- Suyami, Purnomo, R. T., & Sutantri, R. (2019). Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(01), 93–112.
- Wardita, Y., Suprayitno, E., & Kurniyati, E. M. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v6i1.1347>

Wati, S. K., Kusyani, A., & Fitriyah, E. T. (2021). Pengaruh faktor ibu ( pengetahuan ibu , pemberian ASI- eksklusif & MP-ASI ) terhadap kejadian stunting pada anak. *Journal of Health Science Community*, 2(1), 13.